

# Alasan Amerika Serikat Merenegosiasi NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) Pada Masa Pemerintahan Presiden Donald Trump

**Falya Syifa Olfy Registya**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183  
E-mail : falyaregistya24@gmail.com

## **Abstrak**

*North American Free Trade Agreement* (NAFTA) adalah perjanjian perdagangan bebas regional yang melibatkan Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko di dalamnya. NAFTA menjadi perjanjian perdagangan bebas terbesar yang dimiliki oleh Amerika Serikat dan dianggap akan meningkatkan perekonomian Amerika Serikat, ketika akhirnya ditandatangani di tahun 1993 dan mulai berlaku satu tahun selanjutnya. Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah menyatakan niatnya untuk merenegosiasi NAFTA sejak masa kampanye pemilihannya sebagai Presiden Amerika Serikat di tahun 2016. Karya tulis ini berusaha menjelaskan alasan Amerika Serikat merenegosiasi NAFTA pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump. Dengan menggunakan konsep politik luar negeri yang dikemukakan oleh K.J. Holsti dan model pengambilan keputusan milik Graham T. Allison, penulis bermaksud menunjukkan bahwa alasan Amerika Serikat merenegosiasi NAFTA didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, serta pertimbangan untung dan rugi dari keputusan tersebut.

Kata kunci : NAFTA, Amerika Serikat, Donald Trump, renegosiasi

## **Abstract**

North American Free Trade Agreement (NAFTA) is a regional trade agreement among the United States, Canada and Mexico. NAFTA became the largest free trade agreement owned by the United States and was considered to boost United States' economic sector, when it was signed in 1993 and entered into force in the following year. United States President Donald Trump has stated his intention to renegotiate NAFTA since his election campaign in 2016. This paper attempts to explain why the United States renegotiated NAFTA on President Donald Trump's administration. By using the concept of foreign policy stated by K.J. Holsti and Graham T. Allison's decision-making model, the writer intends to point out that the reasons for United States to renegotiate NAFTA is based on its objectives during the administration of President Donald Trump, and the consideration of the cost and benefit of that decision.

Keywords : NAFTA, United States, Donald Trump, renegotiation

---

## PENDAHULUAN

Amerika Serikat telah banyak berperan dalam membangun sistem perdagangan global semenjak berakhirnya Perang Dunia II. Amerika Serikat mengajak negara-negara yang menjadi sekutunya di berbagai belahan dunia seperti di wilayah Amerika Utara, Eropa dan Asia untuk bersama-sama mendorong upaya terbentuknya liberalisasi ekonomi.

Dengan adanya konsep liberalisasi ekonomi yang dibawa Amerika Serikat, telah tercipta sebuah tatanan dunia baru dan prediksi-prediksi bahwa ekonomi akan menggantikan aspek geopolitik sebagai kekuatan pendorong dalam politik internasional (Burchill & Linklater, 2009). Liberalisasi perekonomian pun kini semakin terlihat dalam segala bidang di dunia internasional. Konsep liberalisasi ekonomi cenderung memberikan kebebasan bagi seluruh pelaku ekonomi untuk dapat memperoleh akses yang lebih besar terhadap pelaku ekonomi lainnya.

Adapun salah satu turunan dari liberalisasi perekonomian adalah liberalisasi perdagangan, yang kemunculannya ditandai dengan mulai terbentuknya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT), yaitu perjanjian multilateral yang mengatur tentang tarif dan perdagangan internasional pada tahun 1947, dimana kemudian perannya digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) sejak tahun 1994 (Andari, 2017).

Sebagian besar negara-negara di dunia sepakat untuk melakukan liberalisasi perdagangan melalui berbagai perjanjian kerjasama perdagangan bebas atau yang biasa disebut *Free Trade Agreement* (FTA). Pembentukan FTA itu sendiri merupakan akibat dari liberalisasi perdagangan yang tidak dapat dihindari oleh semua negara sebagai anggota masyarakat internasional (Pardede, 2017).

Sampai saat ini sangat banyak jumlah FTA yang telah ditandatangani dan berlaku serta telah dinotifikasi secara bilateral dengan subjek antar dua negara (*Bilateral Free Trade*), regional dengan subjek negara-negara dalam satu kawasan (*Regional Free Trade*), serta secara inter regional yaitu antar dua kelompok, dua kawasan atau lebih (*Multilateral Free Trade*) (Ariawan, 2012).

Sejak tahun 1940-an hingga awal tahun 1970-an, Amerika Serikat kurang memiliki partisipasi dalam pembentukan Perjanjian Perdagangan Regional (RTA) yang komprehensif. Amerika Serikat bersikap skeptis dan tidak simpatik terhadap perjanjian perdagangan regional dengan alasan perjanjian semacam ini bersifat diskriminatif, kurang efisien dan berpotensi memecah-belah (Feinberg, 2003).

Sikap Amerika Serikat terhadap perjanjian ekonomi regional berubah pada awal tahun 1980-an akibat lambatnya kemajuan dalam liberalisasi perdagangan di tingkat global. Selain itu, peningkatan distorsi perdagangan yang diciptakan oleh *European Community's Common Agricultural Policy* (CAP) pada saat itu juga memiliki kontribusi dalam perubahan sikap Amerika Serikat.

Oleh karenanya, pada tahun 1982 William Brock sebagai representatif perdagangan Amerika Serikat (*United States Trade Representative* atau USTR) mengumumkan bahwa Amerika Serikat memiliki keinginan untuk ikut serta dalam perjanjian perdagangan regional. Ini kemudian segera diikuti oleh negosiasi perjanjian perdagangan bebas yang dilakukannya dengan Israel. Respon yang lebih signifikan juga ditunjukkan Washington lewat persetujuannya atas usul Kanada untuk melakukan negosiasi perjanjian perdagangan bebas.

Negosiasi ini kemudian berujung pada penandatanganan *Canada-U.S. Free Trade Agreement* (CUSFTA) di tahun 1988 (Dneuilly, 2012).

Beberapa tahun setelah perjanjian CUSFTA, muncul perjanjian perdagangan yang menggantikan perjanjian perdagangan bilateral tersebut yaitu *North American Free Trade Agreement* (NAFTA). NAFTA merupakan salah satu bentuk perjanjian perdagangan bebas regional yang ada di Amerika, tepatnya di wilayah Amerika Utara.

NAFTA dibuat oleh pemerintah Amerika Serikat, Kanada, serta Meksiko dan resmi ditandatangani di tiga kota, yaitu Washington DC (Amerika Serikat), Ottawa (Kanada) dan Mexico City (Meksiko) pada 17 Desember 1992. Namun, NAFTA sendiri baru berjalan pada tanggal 1 Januari 1994 dengan kantor sekretariat yang masing-masing berada di tiga kota tersebut.

Seperti *Free Trade Agreement* lainnya, NAFTA juga memiliki tujuan yang relatif sama, yaitu untuk meningkatkan integrasi antarnegara dan memudahkan kerjasama perdagangan bebas disuatu kawasan. Selain itu, NAFTA bertujuan untuk menghilangkan semua tarif dan mengurangi hambatan non-tarif secara substansial diantara negara-negara anggota (Agasi, 2013).

Bentuk kerjasama dalam NAFTA sendiri mencakup tiga hal, yaitu Perjanjian Perdagangan Bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA), Perjanjian Kerjasama Lingkungan atau *North American Agreement On Environmental Cooperation* (NAAEC) dan Perjanjian Kerjasama Tenaga Kerja atau *North American Agreement on Labor Cooperation* (NAALC).

Dalam Perjanjian Perdagangan Bebas yang diawasi oleh *Federal Trade Commission* (FTC) Amerika Serikat, terdapat beberapa kebijakan yang telah disepakati seperti

penghapusan pajak bea dari beberapa barang ekspor-impor, membuka peluang investasi di wilayah Amerika Utara, melakukan persaingan secara sehat, serta memberikan perlindungan terhadap hubungan ekonomi trilateral antara Amerika Serikat-Kanada-Meksiko, termasuk di dalamnya menjamin hak kekayaan intelektual dari tiap wilayah. Dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan tersebut, proses ekspor-impor akan dipermudah dan aliran investasi asing akan semakin luas, sehingga dapat membuka beberapa lapangan kerja baru dan menggerakkan roda ekonomi di negara-negara anggota NAFTA (Agasi, 2013).

Akibat cukup luasnya cakupan isu yang diatur dalam perjanjiannya, NAFTA dinilai menjadi salah satu perjanjian perdagangan yang paling komprehensif di dunia. Sebagaimana menurut pemerintah Amerika Serikat, NAFTA telah menciptakan salah satu area perdagangan bebas terbesar di dunia ketika pertama kali ditandatangani.

Amerika Serikat dan Meksiko masing-masing menempati urutan pertama dan ketiga dalam peringkat negara dengan populasi terbanyak di kawasan Amerika. Menurut data dari *United States Census Bureau*, di antara anggota-anggota NAFTA lainnya, Amerika Serikat memiliki populasi terbanyak dengan penduduk yang berjumlah 309 juta di tahun 2010.

Di tahun yang sama, Meksiko tercatat memiliki sekitar 114 juta penduduk, atau mencapai hampir sepertiga dari populasi Amerika Serikat (Trading Economics, 2020). Sedangkan populasi penduduk Kanada di tahun 2010 mencapai 34 juta jiwa (StatCan, 2011). Dengan begitu, di tahun 2010, NAFTA tercatat telah menghubungkan sekitar 457 juta orang dan memproduksi sekaligus memperdagangkan barang dan jasa senilai lebih dari US\$ 17,2 triliun (Dneuilly, 2012).

Ketika Presiden Amerika Serikat Bill Clinton menandatangani NAFTA pada Desember 1993, dia mengatakan bahwa NAFTA akan menghilangkan hambatan perdagangan antara ketiga negara, menciptakan zona perdagangan terbesar di dunia dan menciptakan 200.000 lapangan pekerjaan di Amerika Serikat pada tahun 1995. Perjanjian pada sektor lingkungan dan tenaga kerja yang dinegosiasikan oleh administrasi pada masa pemerintahannya akan menjadikan NAFTA sebagai kekuatan untuk kemajuan sosial serta pertumbuhan ekonomi (Wharton School, 2016).

Pandangan positif serupa juga diperlihatkan oleh Presiden George W. Bush yang secara khusus memberikan dukungannya terhadap NAFTA yang dianggap telah menciptakan jutaan lapangan kerja dan membantu meningkatkan ekonomi di Amerika Serikat dan Meksiko. Lebih jauh lagi, NAFTA mendorong perdagangan regional menjadi lebih dari tiga kali lipat dan investasi lintas batas antara ketiga negara juga akan tumbuh secara signifikan.

Namun, Presiden Donald Trump yang memenangkan Pemilihan Umum Presiden Amerika Serikat melawan Hillary Clinton pada tahun 2016 telah menyatakan niatnya untuk menegosiasikan kembali *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) selama masa kampanye pemilihannya dan mengisyaratkan penarikan diri dari NAFTA sejak dia mulai menjabat di tahun 2017 jika Kanada dan Meksiko tidak setuju untuk melakukan negosiasi ulang.

## **RUMUSAN MASALAH**

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan yang dirumuskan adalah ***“Mengapa Amerika Serikat merenegosiasi NAFTA (North American Free Trade Agreement) pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump?”***

## **KERANGKA BERPIKIR**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, peneliti menggunakan suatu analisis konseptual dengan menggunakan satu konsep dan model yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan karya tulis ini.

### **- Konsep Politik Luar Negeri**

Secara umum politik luar negeri merupakan seperangkat nilai, sikap, arah, serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional di dunia internasional. Negara biasanya mengupayakan hal tersebut melalui strategi atau rencana yang dibuat oleh para pembuat keputusan (*decision maker*). Keputusan ini lah yang nantinya disebut sebagai politik luar negeri (Perwita & Yani, 2005).

Sementara K. J. Holsti mendefinisikan politik luar negeri sebagai suatu gagasan atau tindakan yang dirancang oleh para pembuat keputusan (*decision maker*) untuk mengatasi

permasalahan dan membuat sejumlah perubahan dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya. Menurutnya, politik luar negeri suatu negara dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional (Holsti, 1983). Dengan kata lain, politik luar negeri dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku atau strategi pemerintah dalam merespon maupun mengatasi kondisi internasional, yang bertujuan memelihara serta mempertahankan kepentingan negara.

Lebih jauh lagi, K. J. Holsti mengemukakan bahwa kebijakan luar negeri akan memusatkan perhatiannya pada perilaku individu dari para pembuat kebijakan (Luthfi, 2018). Perilaku negara sesungguhnya direalisasikan oleh aktor pembuat keputusan (*decision maker*) yang akan merumuskan tujuan, menentukan tindakan dan menggunakan kemampuan nasional untuk mewujudkan tujuan atas nama negara.

Presiden adalah salah satu aktor utama politik luar negeri Amerika Serikat, sebagaimana konstitusi menyatakan bahwa presiden tidak hanya bertindak sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, tetapi juga panglima tertinggi militer, sekaligus kepala diplomat. Dengan kapasitas tersebut, presiden memiliki tugas untuk berurusan langsung dengan permasalahan atau isu-isu luar negeri, serta bertanggung jawab atas kepentingan nasional negara (DeConde, 1978).

Donald Trump adalah seseorang yang sedang menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat. Dia membuat kebijakan luar negeri untuk merenegosiasi NAFTA. Pelaksanaan kebijakan luar negeri tersebut tentunya dilandasi oleh tujuan yang ingin dicapai pada periode kepemimpinannya. Tujuan tersebut antara lain adalah "*to Make America Great Again*".

- *Decision Making Model*

Dalam bukunya yang berjudul *The Essence of Decision*, Graham T. Allison memperkenalkan tiga model pengambilan keputusan untuk menganalisis pembuatan kebijakan luar negeri yaitu *Rational Actor* (Aktor Rasional), *Bureaucratic Politics* (Politik Birokratik) dan *Organizational Process* (Proses Organisasi) (Rosyidin, 2011).

(1) Model Aktor Rasional

Dalam Model Aktor Rasional, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, dimana perilaku pemerintah diibaratkan sebagai perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi, memusatkan perhatian pada pemahaman akan kepentingan dan tujuan negara, pilihan-pilihan kebijakan yang dapat diambil, sekaligus perhitungan untung dan rugi dari pilihan-pilihan tersebut (Allison, 1971).

(2) Model Proses Organisasi

Pada model ini, politik luar negeri merupakan tindakan-tindakan pemerintah dalam menghadapi suatu masalah yang dalam proses pembuatannya telah dipengaruhi oleh hasil kerja organisasi-organisasi besar, dimana organisasi-organisasi tersebut memiliki tujuan dan sasaran masing-masing (Allison, *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*, 1971).

(3) Model Politik Birokratik

Model Politik Birokratik menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri sebagai hasil tawar-menawar atau kompromi kepentingan antar birokrasi. Keputusan didasarkan pada bagaimana birokrasi yang sukses melobi pemimpin, ambisi dan pendapat

pribadi, serta permusuhan dan persahabatan antar birokrasi. Sehingga, terkadang kebijakan menjadi menyimpang, menyesuaikan kebutuhan kebijakan publik yang seharusnya diambil (Allison, 1971).

Untuk menganalisa alasan Amerika Serikat merenegosiasi NAFTA pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, tulisan ini menggunakan model yang pertama yaitu Model Aktor Rasional.

Asumsi dasar perspektif Model Aktor Rasional adalah bahwa negara dianggap sebagai aktor yang berupaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan mereka berdasarkan kalkulasi rasional di kancah politik global (Russet & Starr, 1998). Dalam proses pengambilan keputusan politik atau kebijakan luar negeri, pembuat keputusan (*decision maker*) yang rasional mempertimbangkan tujuan, serta menentukan pilihan paling prioritas di antara pilihan yang lain.

Dengan mengumpulkan pilihan-pilihan, informasi, resiko, pemerintah akan mempunyai nilai (perhitungan), kemudian membuat rencana untuk memprediksi apa yang akan terjadi jika mengambil pilihan tersebut. Pembuat keputusan menghitung nilai yang diharapkan dari setiap pilihan, membandingkan semua pilihan, serta memilih pilihan yang paling rasional dan menguntungkan (Allison, 1971). Artinya, negara sebagai aktor rasional yang selalu bertindak didasarkan kepentingan nasionalnya, dengan mempertimbangkan semua pilihan yang ada untuk memaksimalkan *benefit* (keuntungan) dan meminimalkan *cost* (kerugian) yang diterima.

Pada periode kepemimpinannya sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump mengeluarkan keputusan untuk merenegosiasi NAFTA (*North American Free Trade Agreement*). Sebagai seorang pembuat keputusan dengan pemikiran yang rasional, dia mempertimbangkan kondisi yang dialami oleh Amerika Serikat dengan menentukan keuntungan dan kerugian dari pilihan yang diambil.

Di bawah ini, akan dijabarkan keuntungan dan kerugian yang didapatkan oleh Amerika Serikat jika dilakukan atau tidak dilakukannya renegosiasi NAFTA.

*Table 1.1*

*Keuntungan dan Kerugian Dilakukan Atau Tidak Dilakukannya Renegosiasi NAFTA*

<b>Keuntungan</b>	<b>Kerugian</b>
Mengurangi defisit perdagangan dengan negara-negara anggota NAFTA	Defisit perdagangan dengan negara-negara anggota NAFTA bertambah
Meningkatkan sektor manufaktur	Banyak kehilangan angka pekerjaan
Mendukung lapangan pekerjaan taraf yang lebih baik	Upah menurun
Jangkauan perjanjian yang lebih luas, menguntungkan dan sesuai dengan perkembangan zaman	

Sumber : (Amadeo, 2020)

Donald Trump tahu jika NAFTA tidak direnegosiasi, Amerika Serikat akan semakin banyak menerima kerugian pada sektor perekonomian yang akan berdampak negatif untuk

Amerika Serikat jika terus dibiarkan. Sebaliknya, jika NAFTA berhasil dinegosiasikan kembali, kerugian Amerika Serikat dapat berkurang. Fakta tersebut menjadikan Trump yakin dengan keputusannya merenegosiasi NAFTA.

## PEMBAHASAN

### A. Keterlibatan Amerika Serikat Dalam NAFTA

Amerika Serikat memiliki peran yang penting dalam sejarah pembentukan NAFTA. Dimana Amerika Serikat memandang *Free Trade Agreement* sebagai peluang membuka pasar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri atau pun di tingkat global. Berkaitan dengan hal tersebut, asal usul kemunculan NAFTA (*North American Free Trade Agreement*) sendiri diawali oleh gagasan pembentukan zona perdagangan bebas di wilayah Amerika Utara yang diperkenalkan oleh Presiden Ronald Reagan selama masa kampanye pencalonannya sebagai Presiden Amerika Serikat pada November 1979, dengan harapan kerjasama regional Amerika Utara akan mengurangi biaya perdagangan, meningkatkan investasi bisnis, sekaligus membuat wilayah Amerika Utara menjadi lebih kompetitif di pasar global.

Gagasan Presiden Ronald Reagan tersebut juga didorong oleh integrasi ekonomi di Eropa setelah munculnya Perjanjian Roma (*Treaty of Rome*) pada tahun 1957, dimana Masyarakat Ekonomi Eropa (*European Economic Community*) dinilai telah berhasil menghapuskan tarif untuk meningkatkan perdagangan antar negara anggotanya. Namun, saat itu baik Kanada yang berada di bawah pimpinan Perdana Menteri Pierre Trudeau atau Meksiko yang

dipimpin oleh Presiden José López Portillo sangat mewaspadaikan dominasi Amerika Serikat dan tidak menunjukkan minat pada kesepakatan regional yang ditawarkan.

Perubahan sikap Kanada sendiri ditunjukkan sekitar tahun 1984, dengan adanya pergantian pemerintahan oleh Perdana Menteri Brian Mulroney yang membawa kerjasama perdagangan Amerika Serikat-Kanada menuju negosiasi CUSFTA (*Canada-U.S. Free Trade Agreement*).

Di tahun yang sama yaitu 1984, Kongres Amerika Serikat meloloskan Undang-Undang Perdagangan dan Tarif (*Trade and Tariff Act*) yang memberikan wewenang bagi Presiden untuk dapat menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas, sementara Kongres hanya dimungkinkan untuk menyetujui atau menolak perjanjian tersebut tanpa bisa mengubah poin-poin yang telah diajukan dalam proses negosiasi. Dengan adanya undang-undang itu, Presiden diberikan otoritas khusus untuk dapat menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas secara lebih cepat.

Maka, setelah melakukan negosiasi menuju perjanjian perdagangan bebas dengan Kanada pada tahun 1986, kedua negara sepakat untuk menandatangani *Canada-U.S. Free Trade Agreement* (CUSFTA) tahun 1987 yang menempatkan Amerika Serikat dan Kanada bersama-sama berada di garis depan liberalisasi perdagangan.

Alasan Amerika Serikat mendukung perjanjian perdagangan bebas dengan Kanada sendiri yaitu dikarenakan meningkatnya persaingan dari Asia dan posisi internasional yang bergeser. Ditambah dengan fokus pemerintahan Presiden Ronald Reagan yang saat itu berorientasi pasar, menjadikan perdagangan bebas dengan Kanada sebagai proyek yang menarik.

Sementara bagi Meksiko, langkah untuk menciptakan zona perdagangan bebas Amerika Utara dimulai pada tahun 1985 setelah dihapuskannya kebijakan proteksionisme yang telah menyebabkan inflasi, industri terbelakang, serta meluasnya utang luar negeri. Pada tahun 1990, Presiden Meksiko Carlos Salinas de Gortari pun melakukan perjalanan ke Eropa untuk menyampaikan bahwa Meksiko telah berubah.

Tetapi, negara-negara dan investor Eropa tidak terlalu menunjukkan minat yang besar pada pasar Meksiko. Akhirnya, untuk menarik masuk investasi-investasi baru, Presiden Carlos Salinas de Gortari secara resmi mengusulkan perjanjian perdagangan bebas dengan Amerika Serikat yang saat itu dipimpin oleh Presiden George H.W. Bush.

Amerika Serikat memberikan respon yang positif terhadap usulan yang diajukan oleh Meksiko dikarenakan kesepakatan yang diusulkan sejalan dengan misi perdagangan Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush yaitu rencana tiga bagian yang disebut *Enterprise for the Americas Initiative* atau EAI (USAID, 2014). Amerika Serikat juga memandang kerjasama perdagangan bebas dengan Meksiko sebagai cara memajukan dan mencapai tujuan negara menuju tingkat liberalisasi yang lebih dalam lagi.

Inisiasi tentang wilayah perdagangan bebas antara Amerika Serikat dan Meksiko pun diumumkan pada Juni 1990, dimana satu tahun kemudian tepatnya tanggal 5 Februari 1991 Kanada meminta diundang masuk ke dalam pembicaraan bilateral Amerika Serikat-Meksiko yang pada akhirnya menandai kemunculan *North American Free Trade Agreement* (NAFTA).

Negosiasi NAFTA secara resmi dilakukan pada Juni 1991 dan ketiga negara akhirnya mencapai kesepakatan di tahun 1992 tepatnya pada bulan Agustus. Amerika Serikat, Kanada

dan Meksiko menandatangani perjanjian akhir pada Desember 1992. Selanjutnya, masing-masing dari kepala pemerintah membawa perjanjian tersebut ke badan legislatif untuk diratifikasi.

Ketika Bill Clinton mengalahkan George H.W. Bush dalam pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 1992 dan sebelum dia mengirimkan permintaan ratifikasi ke Senat Amerika Serikat, dia menambahkan dua perjanjian sampingan yaitu tentang tenaga kerja (*North American Agreement on Labor Cooperation*) dan lingkungan (*North American Agreement on Environmental Cooperation*) ke dalam NAFTA. Dengan adanya dua perjanjian tersebut, Clinton berharap pihak Demokrat memberikan dukungan agar NAFTA dapat diloloskan oleh Kongres. Dan setelah dilakukannya banyak diskusi dan pertimbangan di Capitol Hill, *United States House of Representatives* pun mengeluarkan Undang-Undang Implementasi Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (*North American Free Trade Agreement Implementation Act*) pada 17 November 1993.

Akhirnya, Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) mulai diberlakukan pada 1 Januari 1994 dengan tiga lembaga utama yaitu *Free Trade Commission* yang dibentuk oleh perwakilan kabinet negara-negara anggota NAFTA dan bertugas mengawasi, menerapkan, sekaligus menjabarkan lebih lanjut terkait perjanjian, juga membantu menyelesaikan perselisihan yang muncul dari interpretasinya, kemudian ada NAFTA *Coordinators and Committees* yang bertanggungjawab atas pengelolaan program kerja NAFTA, serta NAFTA *Secretariat* yang mengawasi proses penyelesaian sengketa antara negara-negara anggota.

Dan seperti perjanjian perdagangan bebas lainnya yang mengatur tentang berbagai fasilitas perdagangan seperti tarif, investasi, hak kekayaan intelektual, pengadaan pemerintah dan lain-lain, *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) juga memiliki peraturan-peraturan tersebut yang ditulis di dalam dokumen kesepakatan yang mencakup sekitar 2000 halaman berisi ketentuan-ketentuan, 8 bagian dan 22 bab.

Di dalam perjanjiannya, NAFTA menetapkan dan menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan mengenai *rules of origin*, prosedur bea cukai, masalah pertanian, sanitasi, pengadaan oleh pemerintah (*government procurement*), investasi, perdagangan jasa, perlindungan hak kekayaan intelektual, juga mekanisme penyelesaian sengketa dagang (Lilliston, 2017).

## B. Keputusan Amerika Serikat Merenegosiasi NAFTA

Amerika Serikat adalah sebuah negara yang menganut sistem dua partai yang didominasi oleh Partai Demokrat dan Partai Republik dimana dua partai besar tersebut lah yang selalu menghadirkan calon Presiden dan Wakil Presiden untuk rakyat Amerika Serikat. Pemilihan umumnya sendiri dilakukan setiap empat tahun sekali pada bulan November di tahun-tahun genap dan selalu diselenggarakan di hari Selasa pada minggu pertama.

Di tahun 2016, Amerika Serikat melakukan Pemilihan Umum Presiden yang ke-58 dengan Donald Trump sebagai kandidat dari Partai Republik dan Hillary Clinton sebagai kandidat dari Partai Demokrat. Masa kampanye untuk kedua calon dimulai sejak satu tahun sebelumnya dan berakhir satu hari sebelum tanggal pemungutan suara. Donald Trump sendiri

secara resmi memulai kampanyenya pada tanggal 16 Juni 2015 di kota New York (Alberta, 2016).

Selama masa kampanye pemilihannya sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump memperkenalkan sebuah slogan yang berbunyi "*Make America Great Again*". Meski slogan tersebut juga pernah digunakan oleh Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan serta George H.W. Bush di tahun 1980 dan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton di tahun 1992, Donald Trump telah menandatangani hak eksklusif untuk menggunakan kalimat "*Make America Great Again*" dalam kepentingan politik kepada *U.S. Patent and Trademark Office* pada November 2012, lima hari setelah dia meminta pengacaranya mematenkan slogan tersebut.

Slogan "*Make America Great Again*" memiliki arti yang penting dimana Donald Trump mengatakan bahwa slogan tersebut merupakan keinginannya untuk mengembalikan kejayaan Amerika Serikat di mata dunia. Slogan tersebut memuat solusi atas permasalahan yang dialami oleh Amerika Serikat seperti masalah-masalah hukum, keamanan dan ketertiban di perbatasan atau masalah-masalah perdagangan, sehingga Donald Trump menjadikan "*Make America Great Again*" sebagai landasan sekaligus tujuan dalam pengambilan kebijakan luar negerinya dengan berjanji akan memperbaiki dan memperkuat politik atau kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama periode kepemimpinannya (Pappas, 2015).

Donald Trump menganggap bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat di periode-periode sebelumnya dalam keadaan kacau dan lebih banyak membawa kerugian pada kondisi perekonomian negara. Karenanya dia akan fokus mengembalikan kekuatan ekonomi Amerika Serikat di area global. Kebijakan luar negeri di sektor perdagangan yang dirancang selama periode kepemimpinan Presiden Donald Trump akan ditujukan untuk memperkuat

pertumbuhan ekonomi, bisnis dan keamanan, menciptakan berbagai lapangan kerja, memperbaiki hubungan dengan negara-negara mitra, serta memperluas industri.

Melalui pandangannya dengan sasaran “*to Make America Great Again*”, begitu dirinya menjabat sebagai Presiden Amerika Serikat tepatnya pada tanggal 20 Januari 2017, Donald Trump dan administrasinya mengambil tema “*America First*” sebagai tema dari kebijakan luar negerinya. “*America First*” berarti pemerintah akan mengutamakan kepentingan negara.

Mereka akan mengembalikan kepemimpinan Amerika Serikat di dunia dan tidak akan membiarkan pihak lain mengambil keuntungan dari Amerika Serikat (McMaster & Cohn, 2017).

Kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan tema “*America First*” di sektor perdagangan akan difokuskan pada empat pilar utama, yaitu mempertahankan kedaulatan nasional, penerapan ketat undang-undang perdagangan Amerika Serikat, penggunaan *leverage*<sup>1</sup> untuk membuka pasar asing dan menegosiasikan perjanjian perdagangan yang lebih baik.

Dengan mempertimbangkan keempat pilar di atas, Presiden Donald Trump telah mengambil beberapa tindakan dalam bentuk Perintah Eksekutif serta Memorandum Presiden sebagai implementasi dari kebijakan luar negeri “*America First*”-nya, yang salah satunya memuat keputusan untuk merenegosiasikan *North American Free Trade Agreement* (NAFTA).

---

<sup>1</sup> Penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki beban tetap seperti hutang atau saham istimewa dengan tujuan meningkatkan keuntungan.

### C. Alasan Amerika Serikat Merenegosiasi NAFTA

Terdapat dua faktor utama yang menjadi alasan Amerika Serikat merenegosiasi NAFTA pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump, yaitu defisit perdagangan dengan Kanada dan Meksiko sebagai negara-negara mitra, serta berkurangnya angka pekerjaan di Amerika Serikat.

#### 1. Defisit Perdagangan Dengan Negara Anggota NAFTA Lainnya

Baik Kanada atau Meksiko, keduanya merupakan mitra dagang yang penting bagi Amerika Serikat, dimana Kanada menduduki peringkat kedua dalam data yang menampilkan *U.S. Top Trading Partners in Goods* pada tahun 2017 dengan total perdagangan \$ 582,4 dan Meksiko berada satu tingkat di bawahnya dengan total \$ 557 (U.S. Census Bureau, 2020). Begitu juga sebaliknya, Amerika Serikat menjadi mitra dagang utama untuk Kanada dan Meksiko.

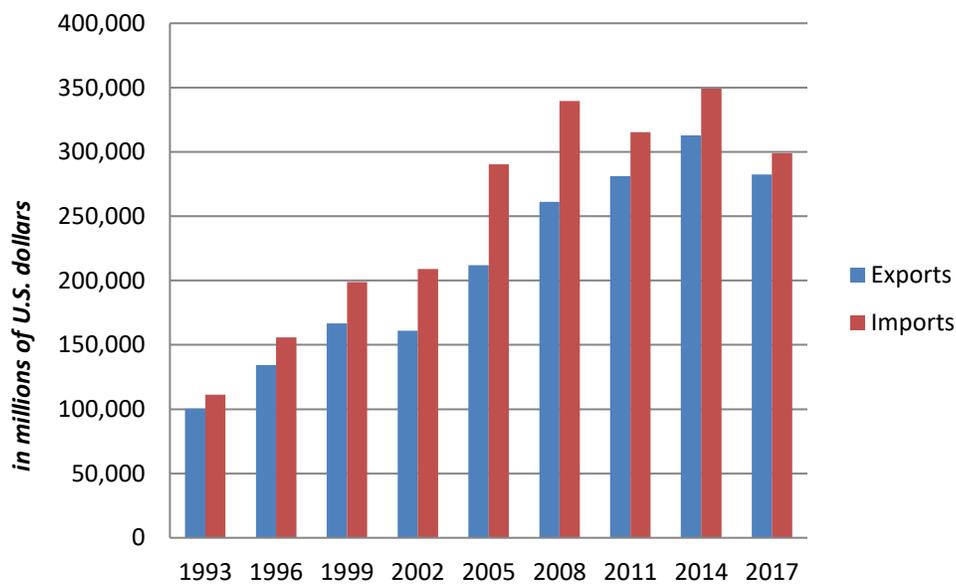
Tahun 1999, total perdagangan Amerika Serikat dan Kanada adalah \$ 366 miliar dengan jumlah ekspor \$ 167 miliar dan jumlah impor \$ 199 miliar. Hingga 12 tahun berikutnya (2011) total perdagangan Amerika Serikat dan Kanada sebesar \$ 596 miliar.

Di tahun 2017, ekspor barang dari Amerika Serikat ke Kanada mencapai \$ 282 miliar dengan kategori utama yaitu kendaraan senilai \$ 47,6 miliar, reaktor nuklir, *boiler* dan mesin senilai \$ 42,7 miliar, mesin listrik senilai \$ 24,8 miliar, bahan bakar mineral dan minyak senilai \$ 21,3 miliar, serta plastik dengan nilai \$ 16,6 miliar. Total impor barang

dari Kanada ke Amerika Serikat sendiri sebesar \$ 299,1 miliar (International Trade Administration, 2019).

Gambar 1.1

Total Ekspor-Import Barang Amerika Serikat dan Kanada Tahun 1993-2017



Sumber : U.S. Census Bureau, 2020

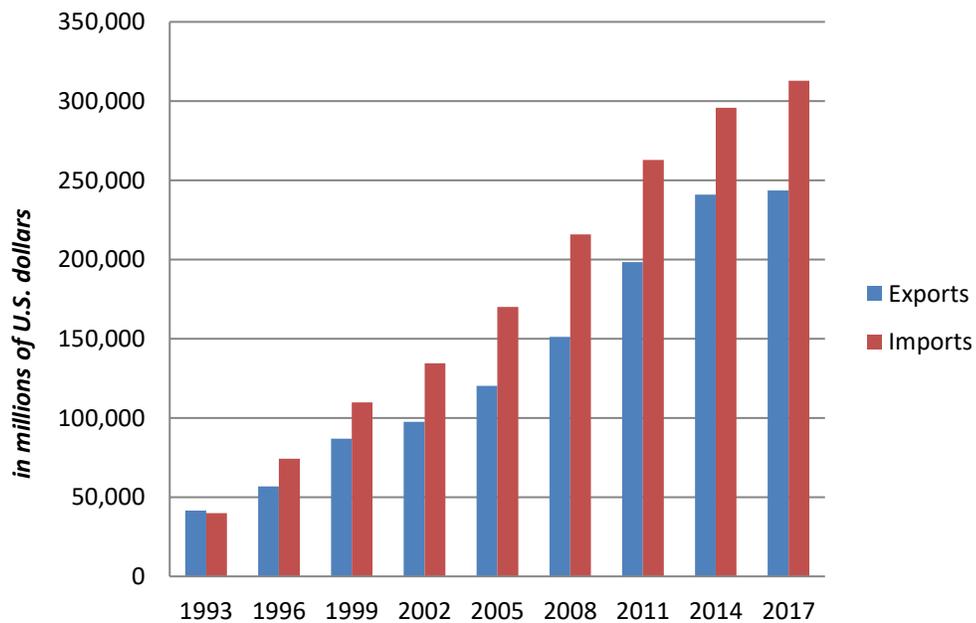
Sementara dalam perdagangan barang dengan Meksiko, di tahun 1993, ekspor barang dari Amerika Serikat ke Meksiko mencapai \$ 42 miliar dan impor dari Meksiko ke Amerika Serikat mencapai \$ 40 miliar. Pada tahun 1996, jumlah ekspor Amerika Serikat menjadi \$ 57 miliar dan impor sebesar \$ 74 miliar, meningkat \$ 49 miliar dari tahun-tahun sebelumnya. Sampai tahun 2012, Texas, California dan Michigan menjadi negara

bagian Amerika Serikat yang menjadi titik konsentrasi perdagangan kedua negara (Barajas, 2014).

Di tahun 2017, ekspor barang dari Amerika Serikat ke Meksiko adalah sebesar \$ 243 miliar dengan kategori utama yaitu reaktor nuklir, *boiler* dan mesin senilai \$ 46,2 miliar, mesin listrik senilai \$ 43,3 miliar, serta bahan bakar mineral, minyak dan produk penyulingan senilai \$ 34,5. Dalam impor, total barang yang dikirimkan dari Meksiko ke Amerika Serikat mencapai \$ 312,8 miliar dengan kendaraan (selain kereta api dan *tramway*) sebagai barang dagang utama.

Gambar 1.2

Total Ekspor-Impor Barang Amerika Serikat dan Meksiko Tahun 1993-2017



Sumber : U.S. Census Bureau, 2020

Ketika NAFTA dinegosiasikan dan diterima oleh Kongres, banyak perdebatan mengenai perjanjian perdagangan bebas regional tersebut di Amerika Serikat. Beberapa menganggap NAFTA memberikan efek positif untuk sektor perekonomian Amerika Serikat dengan menciptakan keuntungan melalui peningkatan kegiatan perdagangan yang terliberalisasi. Biaya impor yang menjadi lebih murah akan memudahkan produsen atau konsumen di Amerika Serikat dalam pembelian barang. Lebih jauh lagi, di masa yang akan datang, pasar di wilayah Amerika Utara akan semakin berkembang, hal tersebut akan membuka kesempatan ekspor yang lebih luas untuk Amerika Serikat.

Sementara pihak lainnya mengatakan bahwa NAFTA menyebabkan kerugian yang ditandai dengan defisit perdagangan dalam neraca perdagangan Amerika Serikat dengan Kanada serta Meksiko. Defisit perdagangan barang Amerika Serikat dengan Meksiko dan Kanada telah memburuk jauh lebih besar sebanyak 43% daripada defisit perdagangan barang Amerika Serikat dengan negara-negara mitra dagangnya di luar NAFTA.

Presiden Donald Trump adalah salah satu orang yang setuju dengan pernyataan kalau NAFTA membawa dampak negatif pada Amerika Serikat, sehingga dia ingin melakukan renegotiasi ulang dengan Kanada dan Meksiko atau jika kedua negara tersebut tidak setuju, dia akan menarik keluar Amerika Serikat dari Perjanjian Perdagangan Bebas di Wilayah Amerika Utara.

Alasan utama dari diambilnya keputusan merenegosiasi NAFTA oleh Presiden Donald Trump adalah defisit perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat dengan negara-negara anggota NAFTA, khususnya Meksiko. Keadaan defisit berarti suatu

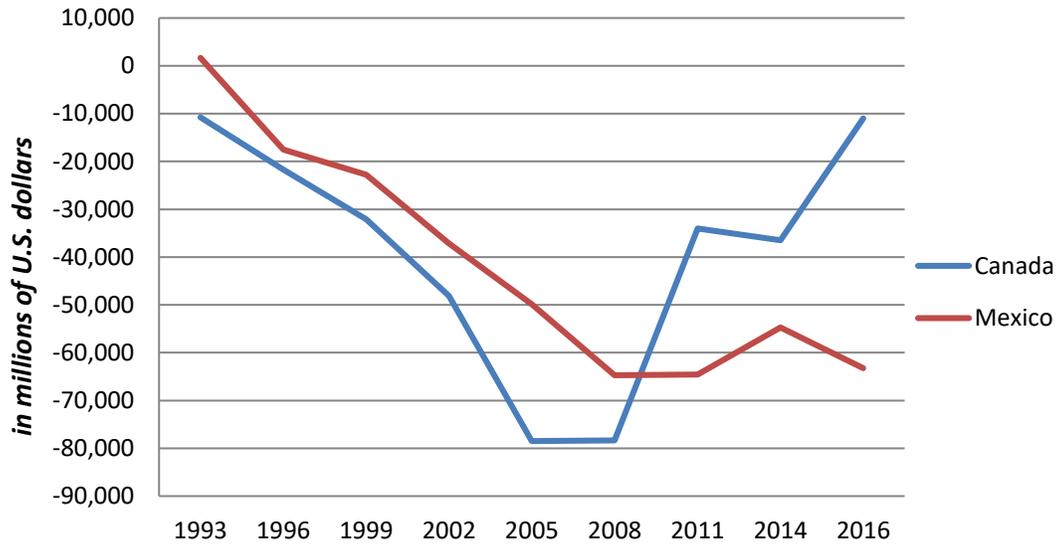
negara mengimpor lebih banyak barang daripada ekspor. Di tahun 1993, sebelum NAFTA ditandatangani, perdagangan barang dengan Kanada dituliskan defisit sebesar \$ 11 miliar. Sementara itu, Amerika Serikat mengalami surplus sekitar \$ 1,7 miliar dalam perdagangan barang dengan Meksiko.

Begitu NAFTA diberlakukan satu tahun setelahnya, perdagangan barang antara Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko memang meningkat. Namun, beriringan dengan kenyataan tersebut, defisit perdagangan yang diterima oleh Amerika Serikat juga semakin bertambah, khususnya dalam hubungan perdagangan Amerika Serikat dengan Meksiko dimana data mencatat bahwa Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan Meksiko sebesar \$ 17 miliar di tahun 1994 dan angka defisit tersebut terus bertambah.

Dari tahun 2002 sampai tahun 2005, defisit Amerika Serikat meningkat sebanyak \$ 13 miliar dari \$ 37 di akhir tahun 2002 dan \$ 50 pada tahun 2005. Seterusnya di tahun 2005 hingga tahun 2016, defisit dalam neraca perdagangan Amerika Serikat-Meksiko mencapai \$ 63 miliar seperti yang ditunjukkan oleh data di bawah.

Gambar 1.3

Neraca Perdagangan Amerika Serikat dengan Kanada dan Meksiko Tahun 1993-2016



Sumber : U.S. Census Bureau, 2020

Defisit perdagangan dengan Meksiko menempati posisi terbesar kedua di Amerika Serikat dan yang paling besar di antara negara-negara mitra Amerika Serikat dalam NAFTA. Presiden Donald Trump dan orang-orang di pemerintahannya percaya bahwa angka defisit yang diterima oleh Amerika Serikat dalam hubungan perdagangannya dengan negara lain menunjukkan kerugian. Begitu juga dengan defisit perdagangan yang dialami oleh Amerika Serikat dengan negara-negara anggota NAFTA.

Amerika Serikat di bawah pimpinan Presiden Donald Trump berusaha untuk merenegosiasi NAFTA setelah melihat kondisi perdagangannya dengan Kanada dan Meksiko. Renegosiasi NAFTA dianggap adalah cara yang paling tepat dan

menguntungkan bagi Amerika Serikat untuk mengurangi kerugian yang diberikan oleh perjanjian tersebut dan untuk memperbaiki neraca perdagangannya.

## 2. Hilangnya Angka Pekerjaan

Bagi Amerika Serikat, perjanjian-perjanjian perdagangan bebas akan meningkatkan pendapatan negara dan memperluas penciptaan lapangan pekerjaan yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Presiden Bill Clinton bahwa NAFTA akan menciptakan setidaknya 200.000 lapangan pekerjaan setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya arus perdagangan barang dan jasa di antara negara-negara anggota (Jackson R. L., 1993). Tetapi, selama berjalan hampir 26 tahun, *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) dinilai telah menyebabkan menurunnya angka pekerjaan di Amerika Serikat.

Hilangnya angka pekerjaan tersebut berkaitan dengan kondisi perdagangan Amerika Serikat-Meksiko dan Amerika Serikat-Kanada.

Ketika suatu negara melakukan kegiatan ekspor, lapangan pekerjaan yang baru akan terbuka dan semakin banyak sesuai dengan jumlah produksi yang juga semakin bertambah. Sebaliknya, jika suatu negara lebih banyak mengimpor dan pada akhirnya terjadi defisit perdagangan, angka pekerjaan akan ikut menurun.

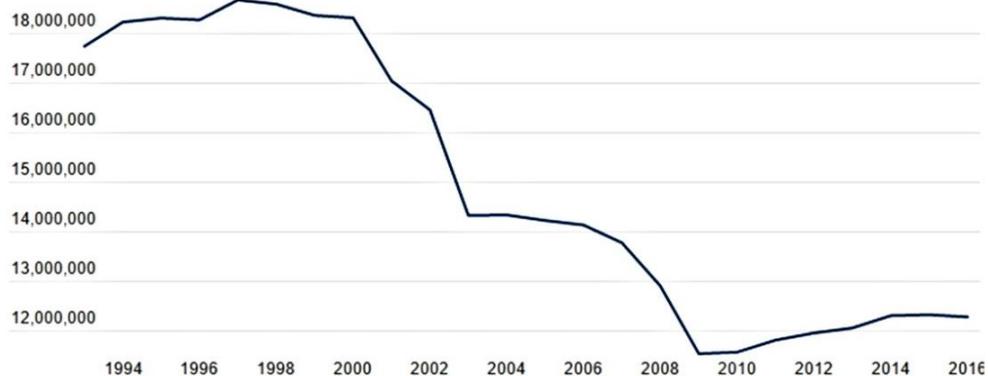
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, satu tahun sebelum NAFTA diberlakukan, perdagangan Amerika Serikat dengan Meksiko menunjukkan surplus sebesar \$ 1,6 miliar. Surplus perdagangan tersebut mendukung berkembangnya 29.400 bidang pekerjaan pada tahun 1993. Memasuki tahun 1994 ketika Amerika Serikat mulai mengalami defisit

perdagangan dengan Meksiko, sampai tahun 2010 dikatakan bahwa setidaknya terjadi 682.900 pengurangan angka pekerjaan di Amerika Serikat karena pemindahan pekerjaan dan perpindahan pabrik ke Meksiko (Scott, 2011).

80% penurunan angka pekerjaan di Amerika Serikat akibat NAFTA dialami oleh industri di bidang manufaktur (Amadeo, 2020). Menurut data dari *U.S. Bureau of Labor Statistics* (Gambar 1.4), Amerika Serikat telah kehilangan 30% pekerjaan di sektor manufaktur sejak NAFTA mulai berjalan dari 17,7 juta pekerjaan, menjadi 12,3 juta di tahun 2016.

Gambar 1.4

Total Pekerja Manufaktur di Amerika Serikat Tahun 1993-2016



Sumber : U.S. Bureau of Labor Statistics, 2020

Industri manufaktur yang menerima dampak negatif tersebut adalah industri-industri yang memproduksi tekstil, barang-barang komponen komputer serta peralatan elektronik lainnya dan industri yang memproduksi kendaraan bermotor sekaligus bagian-bagiannya (Scott, 2011).

Dari total angka kehilangan pekerjaan, industri yang menitikberatkan produksinya dalam pembuatan komputer dan barang elektronik lainnya telah kehilangan sebesar 22% dari lapangan pekerjaan mereka, begitu juga dengan industri pembuatan kendaraan bermotor beserta suku cadangnya yang telah kehilangan 15% lapangan pekerjaan akibat NAFTA.

Beberapa dari industri-industri manufaktur yang telah disebutkan, memilih untuk menarik sebagian dari produksinya dari Amerika Serikat ke Meksiko karena upah tenaga kerja yang lebih murah di Meksiko. Pada sektor *auto* (produksi mobil) misalnya, Amerika Serikat telah kehilangan 350.000 pekerjaan di antara tahun 1994 sampai 2016, sementara di sisi lain, lapangan pekerjaan Meksiko di sektor yang sama mengalami peningkatan dari angka 120.000 ke 550.000 di rentang waktu yang sama pula. Karyawan atau pekerja Meksiko dinilai dapat memberikan produk dengan kualitas dan kuantitas yang sama seperti para pekerja Amerika Serikat yang upahnya jauh lebih tinggi.

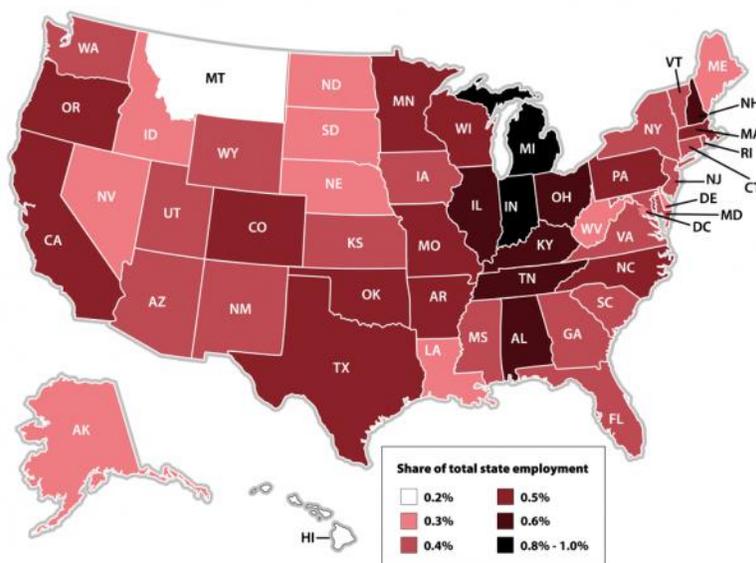
Dalam kasus pemindahan posisi, kebanyakan orang-orang yang kehilangan pekerjaannya adalah mereka dengan jabatan yang memiliki upah atau gaji yang tinggi di area manufaktur. Mereka dipindahkan dari sektor manufaktur ke sektor jasa dengan bayaran yang cukup rendah.

Kasus lain yang berkaitan dengan pemindahan posisi pekerja akibat NAFTA adalah pengurangan upah lebih dari 20% untuk para pekerja yang sempat dipindahkan dari jabatannya kemudian dipekerjakan lagi di tahun-tahun berikutnya.

Ini menunjukkan bahwa NAFTA tidak hanya membuat angka pekerjaan menurun tetapi juga berkontribusi pada penurunan upah para pekerja Amerika Serikat. Adapun negara-negara di Amerika Serikat yang mengalami dampak paling besar dari pemindahan tenaga kerja adalah negara-negara bagian seperti Michigan, Indiana, Kentucky, Ohio, Tennessee, Alabama dan New Hampshire (Scott, 2011).

Gambar 1.5

Negara-Negara Bagian Amerika Serikat yang Para Pekerjaannya Mengalami Pemindahan Pekerjaan



Sumber : Economic Policy Institute, 2011

Sebagaimana dinyatakan oleh Presiden Donald Trump, NAFTA tidak hanya menjadi penyebab Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan yang besar, tetapi juga menjadi penyebab hilangnya jutaan pekerjaan manufaktur di Amerika Serikat yang menandakan bahwa perjanjian tersebut memberikan dampak negatif yang sangat membahayakan perekonomian.

Keputusan untuk merenegosiasi NAFTA yang dikeluarkan oleh Presiden Donald Trump pun dimaksudkan untuk menghilangkan kerugian-kerugian yang di alami sektor pekerjaan Amerika Serikat. Dengan renegosiasi, tidak hanya pertumbuhan ekonomi, jutaan lapangan pekerjaan baru juga akan terbuka.

#### D. Terbentuknya *United States-Mexico-Canada Agreement (USMCA)*

Pada bulan April 2017, Presiden Donald Trump mengatakan bahwa dia tidak akan menarik Amerika Serikat keluar dari NAFTA dan sebagai gantinya dia memilih untuk menegosiasi ulang perjanjian perdagangan tersebut. Lalu pada pertengahan bulan Mei 2017, Presiden Donald Trump dan administrasinya memberikan pemberitahuan kepada Kongres Amerika Serikat bahwa dia akan memenuhi janji kampanyenya yaitu untuk menegosiasikan kembali *North American Free Trade Agreement*.

Dengan mengirimkan *90-day notification* kepada Kongres Amerika Serikat di tanggal 18 Mei 2017 sebagai langkah awal dimulainya pembicaraan untuk menegosiasikan kembali *North American Free Trade Agreement (NAFTA)*, Robert Lighthizer yang menjabat sebagai

*U.S. Trade Representative* mengatakan bahwa Amerika Serikat akan merenegosiasikan NAFTA secara trilateral bersama Kanada dan Meksiko atau secara bilateral jika pembicaraan yang melibatkan ketiga negara tidak disetujui.

Tetapi, pemerintah Kanada dan Meksiko sepakat memberitahu Amerika Serikat bahwa mereka siap untuk melakukan negosiasi ulang *North American Free Trade Agreement* bersama-sama dikarenakan beberapa alasan. Pertama, karena cakupan peraturan-peraturan dalam NAFTA sudah tidak sesuai dengan zaman dan perlu diperbarui. Kanada dan Meksiko juga merasa bahwa peraturan mengenai lingkungan dan tenaga kerja sangat penting sehingga harus dimasukkan ke dalam perjanjian utama (Villarreal & Fergusson, 2017).

Dan pada 17 Juli 2017, setelah melakukan konsultasi dengan Kongres, publik dan sektor swasta, pemerintah Amerika Serikat melalui *United States Trade Representative*, mengeluarkan dokumen yang berisikan poin-poin penting yang menjadi sasaran utama atau ketentuan-ketentuan apa saja yang akan dinegosiasikan oleh Amerika Serikat dalam perbicangannya dengan Kanada dan Meksiko, misalnya modernisasi terkait peraturan tentang hak kekayaan intelektual (*intellectual property rights*), tenaga kerja, investasi, lingkungan, pengadaan pemerintah (*government procurement*) dan di beberapa peraturan lainnya (Office of the United States Trade Representative, 2017).

Akhirnya pada 16 Agustus 2017, proses renegosiasi dilakukan bersama kedua negara. Perwakilan dari Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko bertemu di Washington D.C (Villarreal & Fergusson, 2019). Untuk topik yang dibahas oleh ketiga negara anggota pada putaran pertama renegosiasi itu sendiri berjumlah kurang lebih 30 buah, antara lain mengenai peraturan terkait akses pasar, tekstil, jasa keuangan, investasi, tenaga kerja, *government*

*purchasing*, sanitasi, fitosanitari, kekayaan intelektual, akses masuk sementara, *rules of origin*, *cross-corder services*, telekomunikasi, aturan untuk *state-owned enterprises*, mekanisme penyelesaian sengketa, serta ketentuan-ketentuan baru yang ingin ditambahkan ke dalam perjanjian seperti peraturan tentang perdagangan digital, usaha kecil dan menengah, anti-korupsi dan transparansi (Lopez, 2017).

Setelah putaran pertama, Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko kembali melakukan beberapa kali pertemuan sampai bulan Juni 2018 dimana terhitung bahwa ketiga negara telah melakukan pembicaraan sebanyak tujuh kali. Di bulan selanjutnya, yaitu Juli 2018, Amerika Serikat dan Meksiko mengadakan pertemuan secara terpisah untuk membahas tentang aturan-aturan pada sektor otomotif (EDC, 2018).

Kemudian pada 27 Agustus di tahun yang sama, Amerika Serikat mencapai kesepakatan dengan Meksiko, disusul dengan keikutsertaan Kanada dalam kesepakatan tersebut pada tanggal 28 Agustus 2018. Momen tersebut menandai terbentuknya USMCA (*United States-Mexico-Canada Agreement*) sebagai bentuk dari modernisasi NAFTA. Proses renegotiasi pun dianggap telah selesai dengan penandatanganan USMCA oleh ketiga negara pada 30 November 2018.

Karena merupakan perkembangan dari NAFTA yang sudah ada sebelumnya, beberapa poin-poin yang terkandung di dalam USMCA merupakan ketentuan-ketentuan yang telah diperbarui. Misalnya peraturan tentang *country of origin*. Agar tarif menjadi nol, NAFTA mengharuskan komponen mobil yang dapat diperjual belikan di negara-negara NAFTA 62,5% dibuat di Amerika Serikat, Kanada atau Meksiko. Di bawah USMCA, pemberlakuan

persentase 62,5% untuk komponen mobil tersebut sekarang ditujukan untuk memperkuat sektor manufaktur serta kualitas tenaga kerja di bidang otomotif ketiga negara (Mo, 2019).

Sementara itu, terdapat juga beberapa ketentuan yang berbeda dari kedua perjanjian perdagangan regional di wilayah Amerika Utara tersebut. Salah satunya adalah *sunset clause*, yaitu kebijakan yang menetapkan kapan suatu hukum, undang-undang atau peraturan akan berhenti berlaku. Berbeda dengan NAFTA yang tidak menetapkan *sunset clause*, USMCA menentukan bahwa baik Amerika Serikat, Kanada atau pun Meksiko dapat menarik diri dari perjanjian dagang mereka setelah memberikan pemberitahuan enam bulan.

USMCA sendiri hanya berlaku selama 16 tahun. Masing-masing perwakilan dari ketiga negara akan berkumpul setiap 6 tahun sekali untuk memperbaiki masalah-masalah akibat perjanjian, sekaligus menegosiasikan kemungkinan masa perpanjangan. *Sunset clause* yang dimuat dalam USMCA merupakan permintaan dari pemerintah Amerika Serikat.

## **KESIMPULAN**

Liberalisasi perekonomian yang dibawa oleh Amerika Serikat telah mendorong negara-negara di dunia untuk saling bekerja sama dalam membangun perdagangannya melalui kerjasama perdagangan bebas atau apa yang disebut sebagai *Free Trade Agreement* (FTA). Dengan banyaknya jumlah FTA yang telah dinotifikasi oleh *World Trade Organization*, beberapa di antaranya tidak hanya merupakan kesepakatan antar dua negara (*Bilateral Free Trade Agreement*) tetapi juga antar negara-negara dalam satu kawasan (*Regional Free Trade*

*Agreement*) dan yang melibatkan lebih dari dua kelompok atau dua kawasan (*Multilateral Free Trade Agreement*).

Sejak tahun 1982, Amerika Serikat sendiri telah terlibat dalam berbagai perjanjian kerjasama perdagangan bebas dengan negara-negara lain. Salah satunya adalah NAFTA atau *North American Free Trade Agreement*, yaitu kerjasama perdagangan bebas antara negara-negara di wilayah Amerika Utara yang beranggotakan Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko.

Ketika NAFTA dibuat di tahun 1992 oleh Presiden George H.W. Bush dan ditandatangani oleh Presiden Bill Clinton pada bulan Desember 1993, melalui ketetapan-ketetapan yang tertulis di dalam perjanjiannya, Amerika Serikat percaya bahwa NAFTA merupakan cara terbaik untuk memajukan dan mencapai tujuan negara menuju tingkat liberalisasi perdagangan yang lebih jauh lagi.

Namun, di bawah pemerintahan Presiden Donald Trump, di tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan keinginannya untuk merenegosiasi *North American Free Trade Agreement* dan akan menarik diri jika Kanada atau Meksiko tidak setuju untuk melakukan negosiasi ulang.

Alasan Amerika Serikat mengambil keputusan tersebut adalah karena defisit perdagangan yang dialaminya secara terus-menerus dengan negara-negara mitra NAFTA, khususnya Meksiko, tepat setelah satu tahun perjanjian diberlakukan. Di tahun 1994, Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan dengan Meksiko sebesar \$ 17 miliar dan angka defisit tersebut terus bertambah hingga di tahun 2016, mencapai \$ 63 miliar.

Faktor lain yang mendasari diambilnya keputusan terkait renegosiasi NAFTA adalah bahwa kesepakatan dagang antara ketiga negara banyak merugikan Amerika Serikat di sektor pekerjaan. Kehadiran NAFTA yang dianggap akan menciptakan setidaknya lebih dari 100.000 lapangan

pekerjaan baru di Amerika Serikat, malah menyebabkan penurunan angka pekerjaan di bidang manufaktur hingga 80%.

Melalui renegotiasi NAFTA, yang pada akhirnya dilakukan tanggal 16 Agustus 2017 dan telah selesai di tahun 2018, Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko sepakat untuk membentuk *U.S.-Mexico-Canada Agreement* (USMCA) sebagai bentuk dari modernisasi NAFTA. Amerika Serikat mengatakan bahwa perjanjian baru di antara ketiga negara tersebut dapat menghentikan defisit perdagangan dan penurunan tingkat pekerjaan di berbagai negara-negara bagian di Amerika Serikat yang telah terjadi selama beberapa tahun.

## REFERENSI

- Agasi, A. G. (2013). Pengaruh North American Free Trade Agreement (NAFTA). *Global & Policy Vol.1, No.2*, 187.
- Alberta, T. (2016, July 19). *BREAKING: Trump Clinches Nomination in Cleveland*. Retrieved December 28, 2019, from National Review: <https://www.nationalreview.com/corner/breaking-trump-clinches-nomination-cleveland/>
- Allison, G. T. (1971). *Essence of Decision : Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company.
- Amadeo, K. (2019, May 7). *Free Trade Agreements, Their Impact, Types, and Examples*. Retrieved November 16, 2019, from the balance: <https://www.thebalance.com/free-trade-agreement-types-and-examples-3305897>
- Amadeo, K. (2020, February 14). *NAFTA Pros and Cons*. Retrieved January 18, 2020, from the balance: <https://www.thebalance.com/nafta-pros-and-cons-3970481>
- Amadeo, K. (2020, February 14). *Six Problems With NAFTA*. Retrieved February 1, 2020, from the balance: <https://www.thebalance.com/disadvantages-of-nafta-3306273>

- Andari, W. (2017). Analisis Pengaruh dan Tingkat Keberhasilan Perdagangan Indonesia dalam ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA). 1.
- Ariawan. (2012). Perjanjian Perdagangan Bebas dalam Era Liberalisasi Perdagangan : Studi Mengenai ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) yang Diikuti Oleh Indonesia. 19.
- Barajas, I. A. (2014, October 10). *Trade Flows Between the United States and Mexico: NAFTA and the Border Region*. Retrieved February 3, 2020, from *Articulo - Journal of Urban Research*: <https://journals.openedition.org/articulo/2567>
- Burchill, S., & Linklater, A. (2009). Internasionalisme Liberal. In *Teori-Teori Hubungan Internasional* (p. 37). Bandung: Nusa Media.
- Canada West Foundation. (2016, August 2). *Currents: NAFTA led to increased trade with partners*. Retrieved December 22, 2019, from Canada West Foundation Web site: <https://cwf.ca/research/publications/currents-nafta-has-been-good-to-western-canada/>
- DeConde, A. (1978). *Encyclopedia of American Foreign Policy Volume III (2nd Edition)*. New York: Charles Scribner.
- Dneuilly, F. (2012). *Alasan Amerika Serikat Mempertahankan Keanggotaannya Dalam North American Free Trade Agreement (NAFTA) Meskipun Mengalami Peningkatan Defisit Perdagangan Dengan Meksiko (2004-2007)*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Economic Policy Institute. (2001). NAFTA at Seven Its impact on workers in all three nations. *Briefing Paper*, 4.
- Economic Policy Institute. (2011, October 12). *Trade deficit with Mexico has resulted in 682,900 U.S. jobs lost or displaced*. Retrieved February 4, 2020, from Economic Policy Institute Web site: <https://www.epi.org/publication/trade-deficit-mexico-resulted-682900-jobs/>
- EDC. (2018, September 11). *How NAFTA negotiations have progressed – A timeline of events*. Retrieved February 10, 2020, from EDC: <https://www.edc.ca/en/blog/nafta-negotiations.html>
- Feinberg, R. E. (2003). The Political Economy of United States' Free Trade Arrangements. *The World Economy*, Vol. 26 Issue 7, 1019.
- Grimmett, J. J. (2007). WTO Decisions and Their Effect in U.S. Law. *Congressional Research Service*, 2.
- Holsti, K. (1983). *International Politics : A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.

- International Trade Administration. (2019, October 13). *Market Overview*. Retrieved January 20, 2020, from International Trade Administration: <https://www.trade.gov/knowledge-product/canada-market-overview>
- Jackson, R. L. (1993, November 14). *Clinton Sees NAFTA Gains, Urges Foes to Dismiss Fears*. Retrieved February 1, 2020, from Los Angeles Times: <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-1993-11-14-mn-56962-story.html>
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lilliston, B. (2017, August 15). *NAFTA Renegotiation: What's at stake for food, farmers and the land?* Retrieved November 16, 2019, from Institute of Agriculture & Trade Policy: <https://www.iatp.org/nafta-renegotiation>
- Lopez, E. (2017, August 16). *Round 1: NAFTA talks open with ambitious goals*. Retrieved March 10, 2020, from SUPPLYCHAINDIVE: <https://www.supplychaindive.com/news/NAFTA-2-0-first-round-preview-failure/449460/>
- Luthfi, R. F. (2018). *Kepentingan Korporasi di Balik Keputusan Donald Trump Menarik Diri dari TPP Tahun 2017*. 7.
- McMaster, H., & Cohn, G. D. (2017, May 30). *America First Doesn't Mean America Alone*. Retrieved January 6, 2020, from WSJ: <https://www.wsj.com/articles/america-first-doesnt-mean-america-alone-1496187426>
- Miller, E. (2017). *Remaking NAFTA: Its Origin, Impact and Future*. *Policy Paper*, 2-8.
- Mo, J. (2019, April 23). *The Switch From NAFTA to USMCA, What's the Same and What's Different?* Retrieved January 23, 2020, from globalEDGE: <https://globaledge.msu.edu/blog/postamp/55764/the-switch-from-nafta-to-usmca--what%27s-the-same-and-what%27s-different->
- Moeloeng, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muharami, G., & Novianti, T. (2018). *Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia ke Amerika Latin*. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Vol. 6, No. 1)*, 1.
- Mujiyono, & Ferianto. (2016). *Memahami dan Cara Memperoleh Hak Kekayaan Intelektual*. Yogyakarta: Sentra KI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Office of the United States Trade Representative. (2017, November 17). *USTR Releases Updated NAFTA Negotiating Objectives*. Retrieved January 3, 2020, from Office of the United States Trade Representative: <https://ustr.gov/about-us/policy-offices/press-office/press-releases/2017/november/ustr-releases-updated-nafta>

- Otieno, M. O. (2019, July 31). *What Is The Difference Between Republicans And Democrats?* Retrieved January 13, 2020, from worldatlas: <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-the-difference-between-republicans-and-democrats.html>
- Pacific NorthWest Economic Regional. (2019, April 6). *USMCA VS. NAFTA*. Retrieved March 15, 2020, from PNWER Blog: <http://www.pnwer.org/blog/category/nafta>
- Pappas, A. (2015, November 3). *Donald Trump Says He Will Restore 'Dignity' To The White House (And Other Highlights From His New Book)*. Retrieved January 4, 2020, from Daily Caller: <https://dailycaller.com/2015/11/03/donald-trump-new-book-crippled-america-highlights-restore-dignity/>
- Pardede, E. P. (2017). Analisis Kinerja Ekspor Teh Indonesia ke Pasar ASEAN dalam Skema CEPT-AFTA (Common Effective Preferential Tariff-ASEAN Free Trade Area). 1.
- Perwita, A. A., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Riadi, M. (2016, November 6). *Pengertian dan Jenis-jenis Leverage*. Retrieved December 29, 2019, from kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2016/11/pengertian-dan-jenis-jenis-leverage.html>
- Rosyidin, M. (2011). Integrasi Struktur dan Unit : Teori Politik Luar Negeri dalam Perspektif Realisme Neoklasik. *GLOBAL Vol. 10 No. 2*, 153.
- Russet, B., & Starr, H. (1998). *World Politics : The Menu for Choice (2nd Edition)*. New York: W.H. Freeman and Co.
- Scott, R. E. (2011). U.S.- Mexico trade and job displacement after NAFTA. *EPI Briefing Paper*, 2.
- Scott, R. E., Salas, C., & Campbell, B. (2006). Revisiting NAFTA : Still Not Working for North America's Workers. *Briefing Paper*.
- Sinclair, S. (2015, January 14). *NAFTA Chapter 11 Investor-State Disputes to January 1, 2015*. Retrieved October 15, 2019, from CCPA: <https://www.policyalternatives.ca/publications/reports/nafta-chapter-11-investor-state-disputes-january-1-2015>
- StatCan. (2011, June 28). *Population*. Retrieved December 5, 2019, from StatCan Web site: <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/12-581-x/2010000/pop-eng.htm>
- Stratfor. (2017, March 2). *Trump's Disruptive Approach to Trade*. Retrieved January 6, 2020, from Stratfor: <https://worldview.stratfor.com/article/trumps-disruptive-approach-trade>

- Trading Economics. (2020). *Mexico Population*. Retrieved December 5, 2019, from Trading Economics Web site: <https://tradingeconomics.com/mexico/population>
- U.S. Bureau of Labor Statistics. (2020, March 6). *All Employees, Manufacturing [MANEMP]*. Retrieved March 10, 2020, from FRED, Federal Reserve Bank of St. Louis: <https://fred.stlouisfed.org/series/MANEMP>
- U.S. Census Bureau. (2020, January 31). *Foreign Trade*. Retrieved February 1, 2020, from United State Census Bureau Web site: <https://www.census.gov/foreign-trade/statistics/highlights/top/top1712yr.html>
- U.S. Census Bureau. (2020, January 31). *Top Trading Partners - December 2017*. Retrieved February 1, 2020, from United States Census Bureau: <https://www.census.gov/foreign-trade/statistics/highlights/top/top1712yr.html>
- U.S. Census Bureau. (2020, January 31). *Trade in Goods with Canada*. Retrieved February 2, 2020, from United States Census Bureau Web site: <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c1220.html>
- U.S. Census Bureau. (2020, January 31). *Trade in Goods with Mexico*. Retrieved February 2, 2020, from United States Census Bureau Web site: <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c2010.html>
- U.S. Department of Transportation. (2007, March 8). *Implementation of the Trucking Provisions of the North American Free Trade Agreement (NAFTA)*. Retrieved February 9, 2020, from U.S. Department of Transportation Web site: <https://www.transportation.gov/testimony/implementation-trucking-provisions-north-american-free-trade-agreement-nafta>
- USAID. (2014, February 28). *Enterprise for the Americas Initiative*. Retrieved December 25, 2019, from United States Agency for International Development: <https://www.usaid.gov/biodiversity/TFCA/enterprise-for-the-americas-initiative>
- Villarreal, M. A., & Fergusson, I. F. (2017). NAFTA Renegotiation and Modernization. *Congressional Research Service*, 1-7.
- Villarreal, M. A., & Fergusson, I. F. (2017). The North American Free Trade Agreement (NAFTA). *Congressional Research Service*, 5.
- Villarreal, M. A., & Fergusson, I. F. (2019). *NAFTA Renegotiation and the Proposed United States-Mexico-Canada Agreement*. Congressional Research Service.
- Wharton School. (2016, September 6). *NAFTA's Impact on the U.S. Economy: What Are the Facts?* Retrieved April 8, 2019, from Knowledge@Wharton: <https://knowledge.wharton.upenn.edu/article/naftas-impact-u-s-economy-facts/>

Wilson Center. (2011, July 7). *NAFTA at 10: Progress, Potential, and Precedents (Volume Two)*. Retrieved December 17, 2019, from Wilson Center Web site:  
<https://www.wilsoncenter.org/publication/nafta-10-progress-potential-and-precedents-volume-two>

World Trade Organization. (2018). *United States – Certain Methodologies and Their Application to Anti-Dumping Proceedings Involving China*. World Trade Organization.